

Pola Pewarisan Teknik Pahat Batu Andesit Pada Kerajinan Batu Alam Padalarang

Ghitha Ghaida¹, Agus Cahyana² dan Deni Yana³

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
e-mail: ghithaghaida3@gmail.com¹ | cahayana@gmail.com²

ABSTRACT

The study entitled “Inheritance Pattern of Andesite Stone Carving Techniques in Padalarang Natural Stone Crafts Company” describes the process and outcomes of andesite carving technique inheritance from senior craftsmen to novice craftsmen in Padalarang Natural Stone company. In this study, the author adopts Jhon W. Berry’s inheritance theory to examine how the inheritance pattern is carried out at the Padalarang Natural Stone company. It uses a descriptive analytical method by taking a qualitative approach. It is aimed to elaborate the inheritance pattern of andesite carving technique of fourth generation at Padalarang Natural Stone Company. The author focused his observation on Usep Muchtar, a senior craftsman, trainer and also the third-generation owner of the company. Previously, there were five protégés of Usep Muchtar and yet only three of them who were consistent in learning the carving techniques. The author then selected two of the three protégés, namely Bah Jejen (the fourth-generation craftsman) and Ahmad sanusi (the fourth-generation owner of a natural stone company) due to their determination in learning and commitment in choosing craftsmen as their profession. The findings show that there are three patterns of inheritance process in Padalarang natural stone company, namely straight, slanting and horizontal patterns.

Keywords: Carving Techniques, Inheritance Pattern, Andesite Stone, Novice Craftsmen

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pola Pewarisan Teknik Pahat Batu Andesit Pada Kerajinan Batu Alam Padalarang”. Membahas mengenai proses dan hasil pewarisan Teknik memahat batu andesit dari Pengrajin senior ke pengrajin pemula di perusahaan Batu Alam Padalarang. Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan teori pewarisan dari Jhon W. Berry untuk mencermati bagaimana pola pewarisan yang dilakukan di perusahaan Batu Alam padalarang ini. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Jenis deskriptif analitis dengan mengambil pendekatan kualitatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini akan menggambarkan secara terperinci mengenai Pola Pewarisan Teknik Memahat Batu Andesit Generasi Keempat di Perusahaan Batu Alam Padalarang. Berdasarkan penelitian di lapangan, Penulis memfokuskan Pengrajin Senior sebagai pelatih yakni Bapak Usep Muchtar (Pemilik Perusahaan Generasi Ketiga). Disini terdapat lima pengrajin pemula yang belajar memahat dari Bapak Usep Muchtar, namun dalam perjalanannya hanya 3 pengrajin pemula yang konsisten mempelajari teknik memahat. Dari ketiga orang ini penulis mengerucutkan kembali dengan memilih dua pengrajin pemula yakni Bah Jejen (Pengrajin Generasi Keempat) dan Bapak Ahmad sanusi (Pemilik Perusahaan Batu Alam generasi Keempat) Karena menurut pengamatan Bah Jejen dan Bapak Ahmad Sanusi konsisten dalam mempelajari teknik memahat serta menjadikan pengrajin sebagai profesinya sedangkan yang lainnya tidak. Dalam proses pewarisannya diperoleh temuan bahwa pola pewarisan di perusahaan Batu Alam Padalarang memiliki ketiga pola pewarisan yaitu pola pewarisan lurus, miring Dan mendatar.

Kata Kunci: Teknik Pahat, Pola Pewarisan, Batu Andesit, Pengrajin Pemula.

PENDAHULUAN

Seni pahat merupakan salah satu seni yang banyak diminati di Indonesia. Entah sekadar untuk pajangan, koleksi, maupun sebagai mata pencaharian, karena itulah banyak daerah yang mengagumi seni pahat, hingga saat ini diketahui sudah lebih dari 75 tahun Padalarang menjadi salah satu penghasil kerajinan atau karya dari batu alam yaitu material batu marmer dan batu andesit. Salah satu perusahaan pengrajin batu andesit yang telah berdiri sangat lama yakni perusahaan "Batu Alam" yang beralamatkan di Jl. Ciburuy No.257 Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Perusahaan batu alam ini telah berjalan hingga 4 periode kepemilikan secara turun temurun sekitar tahun 1940 hingga kini. Hasil kerajinan perusahaan "Batu alam" pernah masuk ke pasar Internasional dalam skala besar seperti Amerika, Belgia, Australia, Jepang, Singapura dll.

Penulis memilih untuk mengkaji hasil karya batu andesit dari perusahaan Batu Alam milik Bapak Usep ini bukanlah tanpa alasan, melainkan karena Bapak Usep serta para pekerja di perusahaannya merupakan seorang pengrajin pahat batu yang memperoleh kemampuan memahat secara turun temurun tanpa sedikitpun belajar secara formal mengenai seni memahat batu tersebut, bahkan beliau (Bapak Usep) mengaku bahwa dirinya seringkali diminta untuk menjadi pengajar praktek memahat batu di Institut Teknologi Bandung (ITB) pada belasan tahun silam.

Mempertahankan sebuah usaha kecil menjadi bisnis besar keluarga secara turun temurun hingga 4 periode pasti tidaklah mudah, hal tersebut membangkitkan rasa keingin tahuan

penulis untuk menggali sejarah perusahaan "Batu Alam" ini serta untuk mengkaji mengenai pola pewarisan kerajinan batu andesit pada pengrajin generasi ke 4 saat ini.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Jenis deskriptif analitis dengan mengambil pendekatan kualitatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini akan menggambarkan secara terperinci mengenai pola pewarisan teknik memahat batu andesit generasi keempat di Perusahaan Batu Alam Padalarang. Sementara metode pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data primer berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara. Sementara data sekunder juga akan dicari dengan mengambil data dari buku, skripsi, tesis, internet dan sumber lainnya yang biasa diperoleh di perpustakaan. Pencarian data primer dilakukan dengan menggunakan metode observasi partis non-partisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keinginan pribadi yang penulis maksud yakni keinginan berinovasi yang dimiliki setiap pemegang perusahaan Batu Alam padalarang ini dari mulai generasi pertama hingga generasi ke-empat sekarang. Meski Para pengrajin diperusahaan ini tidak pernah sedikitpun mengalami pendidikan seni secara formal atau dalam kata lain otodidak tetapi berkat keinginan berinovasi yang kuat inilah kerajinan batu andesit Perusahaan Batu Alam Padalarang

ini dapat mengembangkan prodak yang telah ada menjadi bentuk-bentuk yang lebih beragam.

Faktor ekonomi menjadi salahsatu faktor terpenting karena jika dilihat dari sejarahnya, banyaknya pesanan prodak diawal tahun 50 hingga tahun awal tahun 90an, tahun 2004-2007, dan meningkat kembali pada tahun 2014 hingga sekarang membuat pemasukan keuangan bagi peusahaan ini juga meningkat dan membuat perusahaan ini dapat membeli bahan baku dan bisa mengembangkan lagi prodak yang lebih beragam serta para pekerjapun dapat lebih sejahtera dalam segi finansial.

Dilihat dari sejarahnya, Pertamakali perusahaan ini berada di puncak kejayaannya adalah di awal tahun 1950 dimana pada saat itu pemilik dari perusahaan gerabah di Plered asal Belanda mulai melakukan kerjasama dengan perusahaan Batu Alam Padalarang ini dengan memesan hiasan dari batu andesit yang berhasil dikirim ke luar negri. Masa kebangkitan kedua pada sekitar tahun 2000 juga melibatkan faktor pihak luar yakni banyaknya orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia dan kemudian menjadikan batu nisan khusus orang Tionghoa banyak dipesan dari perusahaan Batu Alam Padalarang ini. Selain Batu Nisan Khusus untuk orang Tionghoa, Batu nisan dari material batu andesit untuk masyarakat muslimpun tengah menjadi trand pada masa itu dan banyak masyarakat muslim. Masa kebangkitan ketiga yakni pada tahun 2014 yaitu saat Bapak Ridwan Kamil menjabat sebagai Wali kota Bandung dan memesan bola batu andesit sebagai benda dekorasi di sepanjang trotoar jalan di kota Bandung bahkan pembuatan bola batu andesit ini masih dilakukan hingga sekarang,

Faktor agama juga memengaruhi perkembangan dari perusahaan ini. Karena pada awal tahun 60-an, masyarakat sekitar Padalarang mulai terbuka wawasannya mengenai seni dan agama sehingga mudah bagi pengrajin untuk semakin berinovasi dalam membentuk kerajian batu andesit dalam berbagai bentuk tanpa mengkhawatirkan respon negatif dari masyarakat luar.

Faktor lingkungan di Indonesia yang beriklim tropis dimana membuat lingkungan sekitar menjadi lebih lembab, selain itu serangga serta cacing tanahpun turut menjadi faktor perusak material berbahan kayu sehingga membuat material batu Andesit lebih diunggulkan untuk digunakan sebagai bahan bangunan.

Faktor Permintaan Pasar adalah faktor yang termasuk ke dalam faktor pendorong berkembangnya perusahaan Batu Alam Padalarang, karena tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan Batu Alam Padalarang ini mengutamakan pembuatan kerajinan atas pesanan dari pembeli. Sedangkan stok produk yang mereka miliki adalah sisa atau kelebihan pembuatan kerajinan dari pesanan sebelumnya dan dapat dibeli dalam jumlah satuan.

Pada zaman serba canggih seperti saat ini, faktor teknologi sangatlah berpengaruh terhadap proses produksi kerajinan batu andesit Perusahaan Batu Alam padalarang ini. Karena adanya teknologi canggih seperti alat berat yang mampu mengambil batuan dari gunung dengan lebih cepat dan mudah, selain itu adanya mesin pemotong batu dan penghalus permukaan batu juga sangat mempermudah proses pembuatan kerajinan batu andesit ini, meskipun kebanyakan

para pengrajin masih menggunakan cara-cara manual untuk membuat jenis produk kerajinan tertentu.

Sebagai contoh yakni turunnya minat pada keturunan pengrajin untuk melanjutkan pekerjaan memahat batu yang sudah menjadi tradisi turun temurun di keluarganya, kurangnya keinginan untuk terus berinovasi saat penjualan batu andesit mulai menurun, produk yang di hasilkan oleh perusahaan ini kebanyakan adalah mengikuti keinginan pasar sehingga kurangnya keragaman dalam bentuk dari kerajinan ini.

Faktor ekonomi sudah pasti terdapat pula pada faktor eksternal penghambat berkembangnya perusahaan batu andesit ini. Dilihat dari sejarah perusahaannya, krisis moneter yang sempat melanda Indonesia pada tahun 90-an membuat menurunnya daya beli, mahalnya biaya pengiriman dan melonjaknya harga bahan baku kerajinan sehingga membuat goyahnya proses ekspor produk keluar negeri, sehingga pada tahun 2004 pengiriman kerajinan keluar negeripun diberhentikan secara total.

Selain Diberhentikannya pengiriman Kerajinan batu andesit keluar negeri secara total di tahun 2004, Faktor pihak luar yakni pesaing menjadi faktor ancaman bagi perusahaan ini, karena terdapat pula benda-benda yang mirip dengan kerajinan batu andesit namun bermaterialkan semen sehingga harga jualnya pun lebih murah daripada benda hias dan pakai dari material batu andesit. Sebagai contoh yaitu *coet* dan *vas bunga*.

Selain pada Faktor pendorong perkembangan, Faktor Agama juga terdapat pada Faktor penghambat berkembangnya kerajinan batu andesit perusahaan Batu Alam

Padalarang ini, karena sebelum tahun 60-an penduduk di sekitar Padalarang sangat kuat keyakinannya mengenai agama dan sangat mempercayai bahwa pelarangan pembuatan patung berbentuk makhluk hidup adalah mutlak.





Faktor lingkungan yang menjadi penghambat bagi proses perkembangan perusahaan Batu Alam Padalarang yakni pegunungan batu andesitnya sendiri dimana telah menipisnya sumber batuan andesit tersebut sehingga membuat kemungkinan produksi akan terhambat dikemudian hari.

Meskipun dikatakan bahwa kemampuan pengrajin batu andesit di perusahaan batu alam Padalarang adalah diperoleh dengan cara otodidak, namun bimbingan dari senior tetap ada agar proses belajar mandiri bisa lebih terarah. Karena itu, penulis membagi tahapan pewarisan menjadi tiga bagian.

Pada tahap ini, Pengrajin pemula masih dilatih untuk “*Ngalemeskeun*” kata tengah lemes yang diambil dari Bahasa Sunda yang berarti halus kemudian diberi imbuhan awal “*nga*” dan imbuhan akhir “*keun*” dimana Maksud dari halus disini ialah menghaluskan gerakan tangan agar lebih terbiasa untuk memahat batu andesit. Pengrajin pemula yang berusia sekitar 10-17 tahun akan dikenalkan dengan jenis-jenis perkakas yang akan mereka gunakan serta alat-alat pendukung lainnya. Selain itu pengrajin pemula juga akan dijelaskan tentang kerajinan-kerajinan batu yang pernah dibuat sebelumnya.

Tahap kedua adalah tahap “*Nurutan*”, *Nurutan* adalah kata dalam bahasa sunda yang berarti meniru. Pengrajin pemula akan mulai diberikan tes untuk melanjutkan kerajinan

Tabel 1. Tahapan Belajar Yang Diberikan Oleh Pengrajin Senior

| No | Tahapan | Capaian Teknik/skill | Capaian Estetik |
|----|---------------------------|---|---|
| 1 | <i>Ngalemes keun</i> | Keterampilan penggunaan perkakas, dapat mengetahui karakteristik dari material batu andesit, dan terlatihnya lengan dalam membentuk kerajinan batu andesit. |  <p>Menghasilkan bentuk pahatan yang semakin baik dan rapi.</p> |
| 2 | <i>Nurutan</i> | Memahami struktur maupun konstruksi, dapat menambah kepekaan estetik terhadap media pahat batu andesit. |  <p>Kepekaan estetik yang semakin terasah hingga lambat laun dapat semakin menyerupai bentuk aslinya.</p> |
| 3 | <i>Ngabentuk</i> | Menerapkan yang sebelumnya pernah dipelajari dari bentuk pahatan setengah jadi, dalam tahap ini pengrajin telah menguasai teknik memahat untuk kemudian mewujudkan desain / sketsa figur yang telah ada sebelumnya. |  <p>Capaian Estetik dalam tahapan ini yakni pengrajin dapat menghasilkan pahatan patung hewang dengan kualitas pahatan yang bagus, bentuk yang mirip dengan hewan asli, dan ukuran yang sama dengan sketsa yang telah di tentukan.</p> |
| 4 | <i>Sagala Bisa/Ahlina</i> | Membuat kerajinan pahat batu andesit lebih cepat karena telah terbiasa dalam memahat, bahkan dapat memahat tanpa perlu melihat sketsa gambar atau desain yang ada dan cenderung membuat desain baru untuk kerajinan batu andesit yang akan diperjual belikan. |  <p>Membuat tekstur kulit pada leher figur kura-kura dari batu andesit, mampu membuat patung kura-kura berukuran tinggi 1 meter. Seperti gambar diatas.</p> |



Gambar 1. Coet dengan diameter yang berbeda-beda

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

batu andesit berupa patung hewan atau pahatan tumbuhan yang telah jadi sebagian untuk membangun kepekaan terhadap benda 3 dimensi.

Sesuai dengan nama tahapan ini “Ngabentuk” yang berarti membentuk kemudian pengrajin pemula yang telah mahir dengan bentuk-bentuk standar yang telah ditentukan seniorinya, selanjutnya pengrajin pemula akan diberikan foto atau gambar-gambar desain yang di ambil dari segala arah (tampak atas, tampak bawah, tampak kiri, tampak kanan, tampak samping, tampak depan dan tampak belakang) yang kemudian akan diminta membuat bentuk kerajinan sesuai dengan gambar dan skala yang telah ditentukan.

Tahap sagala bisa/ Ahlina yang dalam Bahasa Indonesia berarti Segala bisa/ Ahlinya. Pada tahap keempat ini pengrajin biasanya akan membuat kerajinan dari batu andesit diluar dari pesana dengan menggunakan desainnya sendiri yang kemudian dipasarkan sebagai prodak baru untuk mempertahankan eksistensi dari perusahaan Batu Alam Padalarang ini. Pada tahap inipula biasanya konsumen yang ingin membuat kerajinan dari batun andesit meminta pengrajin untuk memberikan masukan atas



Gambar 2. Pekerja yang sedang memecah bongkahan batu Andesit berukuran Besar

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

kerajinan yang akan dibuat untuk mereka beli. Untuk dapat lebih dipahami dibawah ini penulis juga membuat bagan tahapan estetis yang telah diperoleh oleh pengrajin pemula dalam setiap tahapan belajar yang diberikan oleh pengrajin senior.

Berdasarkan hasil wawancara, pada poin berikutnya ini adalah beberapa tahapan penjelasan serta pemaparan mengenai proses pembuatan kerajinan serta hal lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

Pembersihan Batu Andesit

Pembersihan batu andesit menjadi hal pertama yang harus dilakukan oleh pengrajin. Pembersihan bongkahan Batu Andesit adalah dengan cara memukul-mukulkan palu *pangeupat* pada permukaan batu yang masih kotor (terdapat tanah dipermukaan batunya).

Pembutan sketsa kerajinan adalah dengan menentukan terlebih dahulu bentuk seperti apa yang diinginkan oleh pengrajin atau konsumen



Gambar 3. Pengrajin yang sedang membersihkan permukaan bongkahan-bongkahan Batu andesit.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar 4. Sketsa dan hasil kerajinan batu andesit Padalarang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

dengan menggunakan kertas dan alat tulis atau foto objek yang telah disediakan. Didalam sketsa selain terdapat gambar juga terdapat keterangan ukuran agar terhindar dari kesalahan pada saat proses pembuatan kerajinan. Berikut adalah contoh sketsa milik perusahaan Batu Alam Padalarang beserta foto hasil prodaknya yang bersumber dari dokumentasi pribadi penulis.

Proses pembelahan batu andesit adalah dengan menggunakan pahat beulah, cara



Gambar 5. Batu andesit bakal yang telah dibelah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar 6. Sebelum dan sesudah diberi sketsa dan dipotong pinggirannya sedikit demi sedikit.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

menggunakannya yakni dengan membuat garis sesuai arah belahan yang telah ditentukan kemudian dipahatlah bongkahan batu tersebut dengan jarak masing-masing sekitar 10-15 cm. Bentuk pahatannya seperti pada gambar 5.

Penggambaran ulang sketsa pada batu bakal bertujuan untuk memperjelas posisi batu yang akan dipahat, Penggambaran ulang pada permukaan batu juga dilakukan agar pengrajin bisa mengerjakan pekerjaannya dengan lebih cepat dan mudah. Di bawah ini adalah foto Permukaan *coet* yang telah dihaluskan sebelumnya dan kemudian diberi sketsa diatas permukaannya (gambar 6).



Gambar 7. Tahap Pembentukan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Pada proses ini, *Pendetailan* objek mulai dilakukan. Dibawah ini adalah foto proses pengerjaan *coet* dalam tahap pembentukan dimana batu yang telah disketsa dan kemudian bagian yang tidak penting mulai dibuang atau dipahat dan semakin diperjelas bentuknya (gambar 7).

Proses *Finishing* adalah tahapan terakhir dalam proses pembuatan *coet* dimana pada tahap ini *coet* mulai diberikan tekstur kasar atau halus. Pada tahap ini kain berbahan *jeans* sangat diperlukan agar bentuk dari pahatan tidak rusak dan permukaan yang menghadap kebawah pada saat pemahatan dilakukan tidak tergores atau bahkan pecah (gambar 8).

Semakin mahir kemampuan pengrajin dalam membuat kerajinannya, maka semakin baik pula hasil karya ciptaanya. Harga Jualpun dapat semakin tinggi jika hasil kerajinan memiliki tampilan yang menarik dan memiliki tingkat kerapihan yang sangat baik. Dibawah ini



Gambar 8. Coet dengan permukaan kasar dan halus

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

adalah salah satu contoh perbedaan kerajinan yang di buat oleh pengrajin senior dengan hasil kerajinan yang dibuat oleh pengrajin pemula.

Pada gambar 9 dapat terlihat jelas perbedaan antara hasil kerajinan pengrajin senior dengan pengrajin pemula. Pertama yaitu terlihat jelas pada permukaan tempurungnya dimana hasil kerajinan pengrajin senior memiliki tekstur yang lebih jelas serta bentuk corak yang lebih seimbang. Kedua yaitu pada proporsi bentuk tubuh dari kura-kura tersebut, dimana pada hasil kerajinan dari pengrajin senior lebih detail dibandingkan dengan hasil pengrajin pemula.

Penulis menggolongkan pengrajin pemula yang orang tuanya adalah pengrajin dan mengajarkanya langsung kepada anaknya kedalam pewarisan vertikal. Sedangkan untuk yang orang tuanya bukan pengrajin, kemudian



Gambar 9. Patung kura-kura yang dibuat oleh pengrajin senior dan pemula

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

mempelajari kerajinan batu andesit melalui perusahaan Batu Alam Padalarang, dari tidak bisa sama sekali menjadi mahir dalam membuat kerajinan, penulis mengkategorikan ke dalam pewarisan miring. Adapun yang sudah dapat membuat kerajinan sebelumnya tetapi belajar lagi mengenai pembuatan kerajinan pada Pengrajin lain atau teman sebaya, penulis mengkategorikan mereka kedalam kategori pewarisan mendatar.

Pola Pewarisan Tegak: Pola pewarisan tegak pada perusahaan Batu alam ini terletak pada posisi antara Pengrajin Pemula yang diajarkan memahat langsung oleh orangtuanya (ayahnya). Contoh dalam perusahaan ini adalah bapak Ahmad Sanusi (Putra kedua penerus perusahaan Batu Alam Padalarang generasi keempat) yang menerima pengajaran langsung tentang teknik memahat melalui ayahnya yaitu Bapak H. Usep Muchtar selaku pemilik perusahaan batu Alam padalarang generasi ke tiga.

Pola Pewarisan Miring: Pola pewarisan miring yang ditunjukkan oleh perusahaan Batu Alam Padalarang ini terletak pada posisi antara Pengrajin pemula yang mendapatkan pengajaran memahat dari orang tua lain. Contoh yang dapat diambil pada pola pewarisan miring ini adalah Bapak Jejen selaku Pengrajin generasi keempat yang tidak ada hubungan darah dengan Pengrajin seniornya (Bapak H. Usep Muchtar) namun mendapatkan pengajaran yang serupa dengan pengrajin lainnya.

Pola Pewarisan mendatar: Pola pewarisan mendatar yang terdapat pada perusahaan Batu Alam padalarang ini adalah pola pewarisan yang terjadi diantara pengrajin pemula yang belajar memahat atau belajar bersama pengrajin pemula lainnya yang sebaya untuk meningkatkan kemampuan serta menambah pengetahuan tentang materi atau teknik memahat. Contoh pola pewarisan mendatar pada perusahaan ini adalah pola pewarisan mendatar yang terjadi diantara Bapak Ahmad Sanusi dan Bapak Jejen yang keduanya sama-sama belajar dari Bapak H. Usep Muchtar namun mereka seringkali berlatih bersama dan saling membagikan ilmu mengenai teknik memahat.

Kekhasan Teknik pahat Padalarang tentu dapat terlihat jika dibandingkan dengan teknik pahat yang dipelajari oleh seniman akademik yang menjadikan buku dari Loius Slobodkin sebagai acuan dalam teknik membuat patung. Agar penjelasannya lebih mudah dipahami, maka penulis memaparkan perbedaan teknik memahat di antara teknik pahat Padalarang dengan teknik pahat dari Louis Slobodkin pada tabel berikut:

Tabel 2. Tahapan Teknik pahat antara Pengrajin Perusahaan Batu Alam dengan Seniman Louis Slobodkin

| No | Teknik Pahat Louis Slobodkin | Teknik Pahat Padalarang |
|----|--|---|
| 1. | Menggambar sketsa diatas permukaan batu dengan menggunakan cat air, Krayon, atau kapur. | Menggambar sketsa diatas permukaan batu dengan menggunakan <i>teplakan</i> / kertas karbon sebagai media jiplaknya. |
| 2. | Merapihkan bentuk dari sketsa awal dengan menggunakan pahat datar (<i>flat chisels</i>). | Membuang bagian batu yang tidak terpakai dengan menggunakan Pahat <i>Gaude</i> . |
| 3. | Membuat detail ukiran dengan Pahat Gigi (<i>tooth chisels</i>) | Membuat detail ukiran dengan menggunakan pahat ukir. |
| 4. | Menyelesaikan ukiran dengan perkakas yang ada. | Menyelesaikan pahatan dengan perkakas yang dibutuhkan. |
| 5. | Tahap selanjutnya <i>detailing</i> dengan menggunakan pahat gigi atau pahat datar hingga bentuknya halus kemudian di amplas atau digosok menggunakan batu apung. | Tahap <i>detailing</i> pada teknik padalarang adalah dengan menggunakan pahat paku, atau pahat leutik dan jika hasil akhir yang diinginkan adalah berupa permukaan yang kasar, maka pengrajin padalarang akan menggunakan palu pangeupat sebagai media pembuat teksturnya. |
| 6. | Tahap <i>finishing</i> , polesan minyak dilakukan pada proses akhir agar menjaga batu tetap basah saat penghalusan permukaan tahap akhir dilakukan. Finishing tahap akhir dapat dilakukan dengan menggunakan <i>Abrasives</i> (Bahan abrasive adalah bahan alami atau sintetik yang relative keras untuk untuk mengasah atau menggosok bahan lain yang lebih lunak. Gerinda, kikir, amplas, bubuk, dan krem poles, serta balok asah adalah bahan abrasive yang sering ditemukan) | Tahap <i>Finishing</i> yang dilakukan oleh pengrajin batu andesit Padalarang adalah dengan menggunakan palu <i>pangeupat</i> sebagai pembentuk tekstur kasar serta penggunaan gerinda sebagai pembentuk tekstur halus pada permukaan batu andesit. Selain itu, Penggunaan <i>Pangherang</i> (ampas kelapa) juga dilakukan dalam proses pembuatan kerajinan dengan tekstur permukaan yang halus agar memunculkan efek lebih mengkilap. |

PENUTUP

Dalam penelitian ini ditemukan empat tahapan materi yang diberikan oleh pengrajin senior terhadap pengrajin pemula, yaitu pertama yang disebut dengan istilah (*Ngaleskeun*), tahap kedua yaitu tahap (*Nurutan*), tahap ketiga (*Ngabentuk*), hingga ke tahap terakhir yaitu tahap (*sag ala bisa/ ahlina*).

Selain hal-hal tersebut diatas, Berdasarkan hasil penelitian Pada perusahaan Batu Alam Padalarang, Penulis menemukan tiga pola pewarisan yang terdapat di perusahaan batu alam generasi keempat ini. Pola pewarisan tersebut adalah pola pewarisan tegak/ vertikal, pola pewarisan miring, dan pola pewarisan mendatar yang sesuai dengan teori pewarisan dari Jhon W. Berry.

Penulis menggolongkan pengrajin pemula yang orang tuanya adalah pengrajin dan mengajarkannya langsung kepada anaknya kedalam pewarisan vertikal. Sedangkan untuk yang orang tuanya bukan pengrajin, kemudian mempelajari kerajinan batu andesit melalui perusahaan Batu Alam Padalarang, dari tidak bisa sama sekali menjadi mahir dalam membuat kerajinan, penulis mengkategorikan ke dalam pewarisan miring. Adapun yang sudah dapat membuat kerajinan sebelumnya tetapi belajar lagi mengenai pembuatan kerajinan pada pengrajin lain atau teman sebaya, penulis mengkategorikan mereka kedalam kategori pewarisan mendatar.

Kita juga dapat melihat perbedaan diantara pengrajin pahat Padalarang dengan Seniman Louis Slobodkin baik dari beberapa tahap pengerjaan pahatan maupun dari perkakas yang mereka gunakan. Pengrajin

Padalarang mengaku bahwa perkakas yang mereka pakai adalah perkakas yang mereka beli maupun mereka buat sendiri atas dasar kebutuhan penggunaan, dan pada mulanya perkakas yang mereka pakai tidak memiliki sebutan jenis, maka dari itu mereka menamai perkakasnya sesuai dengan fungsi perkakas tersebut agar lebih mudah dalam proses pengajaran pada pengrajin pemula. Sejak awal kegiatan memahat ini dilakukan, peralatan yang mereka gunakan telah terus berkembang hingga akhirnya mereka dapat menetapkan peralatan apa saja yang wajib ada apabila akan membuat kerajinan dari batu andesit tersebut.

Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa terdapat perkakas lain yang fungsinya dapat mempermudah proses pembentukan pahatan batu seperti palu pangeupat yang tidak ada di dalam buku Louis Slobodkin dalam pembahasan mengenai perkakas yang dapat digunakan dalam memahat batu andesit, selain itu, pengrajin juga menggunakan pahat *Beulah* untuk memecahkan bongkahan batu besar secara manual, dan terakhir, pengrajin batu andesit di Padalarang ini menggunakan kain jeans untuk alas kerajinan batu mereka, dimana hal ini dapat membantu agar kerajinan batu andesit yang telah dipahat kemudian perlu untuk di balik menjadi tetap pada bentuk semestinya (tidak rusak atau patah).

Daftar Pustaka

Kartika, Sony Dharsono. *Seni Rupa Modern*. 2017. Bandung: Rekayasa Sains.

Sugiharto, Bambang. *Untuk Apa Seni?*. 2018. Bandung: Pustaka Matahari.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. 2017. Bandung: Alfabeta.

Kamil, Mustofa, 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (konsep dan Aplikasi)*. Bandung: ALFABETA.

Maslow Abraham H, 1994. *Motivasi dan kepribadian 1 (Teori Motivasi dengan pendekatan Hierarkikebutuhan Manusia)*. Jakarta Pusat : PT. Pustaka Binaman Pressindo.

R.G Soekadijo. 1985. *Anthropology*. Jakarta : Penerbit Erlangga, 1995.

Sudjana, 2007. *Sistem & Manajemen Pelatihan Teori & Aplikasi*. Falah Production, Bandung.

W. Berry Jhon, 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Gramedia.

Slobodkin, Louis, 1949. *Sclupture Principles and Practice*. New York: Dover Publication Inc.

Tesis Berjudul Proses Pewarisan dalang Cilik Giriharja Generasi Ke Empat oleh Shintanie Intan pada tahun 2018. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Skripsi Seni Patung Batu Andesit Karya I Wayan Kamar di Desa Kuwum, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Oleh M. S. Putra, I. G. N. S. Ardana, L. B. Sutrisno Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.

Skripsi berjudul Umat Islam Pengrajin Patung Batu di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Oleh : Amylatus Saadah tahun 2019. Universitas Islam Negri Sunan Almpel.

Website:

<https://www.dosenpendidikan.co.id/narasumber-adalah/>. Diposting pada 29/10/2019